BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Definisi Sampah

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Para ahli kesehatan masyarakat Amerika membuat batasaan, sampah (*waste*) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya. (Notoatmojo, S 2011)

Dari batasan ini jelas bahwa sampah adalah hasil sesuatu kegiatan manusia yang dibuang karena sudah tidak berguna. Sehingga bukan semua benda padat yang tidak digunakan dan dibuang disebut sampah, misalnya: benda-benda alam, benda-benda yang keluar dari bumi akibat gunung meletus, banjir, pohon di hutan yang tumbang akibat angin rebut, dan sebagainya. Dengan demikian sampah mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut: (Notoatmojo, S 2011)

1. Adanya sesuatu benda atau benda padat.
2. Adanya hubungan langsung/tidak langsung dengan kegiatan manusia.
3. Benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi.

Sampah adalah bagian dari suatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia (termasuk kegiatan industri) tetapi bukan biologis (karena *human waste* tidak termasuk di dalamnya) dan umumnya bersifat padat (Azrul Aswar,

1981:53).

B. Jenis Sampah

Menurut Notoatmojo (2011), sampah padat dibagi menjadi berbagai jenis yaitu:

1. Berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya, sampah dapat dibagi menjadi berbagai jenis, yakni :
   a. Sampah an-organik, adalah sampah yang umumnya tidak dapat membusuk, misalnya: logam/besi, pecahan gelas, plastik, dan sebagainya.
   b. Sampah organik, adalah sampah yang pada umumnya dapat membusuk, misalnya: sisa-sisa makanan, daun-daunan, buah- buahan, dan sebagainya.
2. Berdasarkan dapat dan tidaknya dibakar, yaitu :
   a. Sampah yang mudah terbakar, misalnya: kertas, karet,, kayu, plastik, kain bekas, dan sebagainya.
   b. Sampah yang tidak dapat terbakar, misalnya: kaleng-kaleng bekas, besi/logam bekas, pecahan gelas, kaca, dan sebagainya.
3. Berdasarkan karakteristik sampah, yakni :
   a. *Garbage*, yaitu jenis sampah hasil pengolahan atau pembuatan makanan, yang umumnya mudah membusuk, dan berasal dari rumah tangga, restroran, hotel, dan sebagainya.
   b. *Rubbish*, yaitu sampah yang berasal dari perkotaan, perdagangan baik yang mudah terbakar, seperti kertas, karton, plastik, dan sebagainya, maupun yang tidak mudah terbakar, seperti kalengbekas klip, pecahan kaca, gelas dan sebagainya.
   c. *Ashes* (abu), yaiu sisa pembakaran dari bahan-bahan yang mudah terbakar,

termasuk abu rokok.

d. Sampah jalanan (*street sweeping*), yaitu sampah yang berasal dari pembersihan jalan, yang terdiri dari campuran bermacam-macam sampah, daun-daunan, kertas, plastik, pecahan kaca, besi, debu, dan sebagainya.
e. Sampah industri, yaitu sampah yang berasal dari industri atau pabrik-pabrik.
f. Bangkai binatang (*dead animal*), yaitu bangkai binatang yang mati karena alam, ditabrak kendaraan, atau dibuang oleh orang.
g. Bangkai kendaraan (*abandoned vehicle*), adalah bangkai mobil, sepedah, sepedah montor, dan sebagainya.
h. Sampah pembangunan (*construction wastes*), yaitu sampah dari proses pembangunan gedung, rumah dan sebagainya, yang berupa puing-puing, potongan-potongan kayu, besi beton, bamboo, dan sebagainya.

C. Sumber-sumber Sampah

Sampah yang ada di permukaan bumi ini dapat berasal dari beberapa sumber berikut :

1. Pemukiman penduduk

Sampah di suatu pemukiman biasanya dihasilkan oleh satu atau beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu bangunan atau asrama yang terdapat di desa atau di kota. Jenis sampah yang dihasikan biasanya sisa makanan dan bahan sisa prses pengolahan makanan atau sampah basah (*garbage*), sampah kering (rubbish), abu, atau sampah sisa tumbuhan.

2. Tempat umum dan tempat perdagangan

Tempat umum adalah tempat yang memungkinkan banyak orang berkumpul

dan melakukan kegiatan, termasuk juga tempat semacam itu dapat berupa sisa-sisa makanan (*garbage)*, sampah kering, abu, sisa-sisa bahan bangunan, sampah khusus dan terkadang sampah berbahaya.

3. Sarana layanan masyarakat milik pemerintah

Sarana layanan masyarakat yang dimaksut di sini, antara lain,tempat hiburan dan umum, jalan umum, tempat parkir, tempat layanan kesehatan (rumah sakit dan puskesmas), kompleks militer, gedung pertemuan, pantai tempat berlibur, dan sarana pemerintah yang lain. Tempat tersebut biasanya menghasilkan sampah khusus dansampah kering.

4. Pertanian

Sampah dihasilkan dari tanaman atau binatang. Lokasi pertanian seperti kebun, ladang, ataupun sawah menghasilkan sampah berupa bahan-bahan makanan yang telah membusuk, sampah pertanian, pupuk, maupun bahan pembasmi serangga tanaman.

D. Definisi Pembuangan Sampah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah Proses,cara,perbuatan membuang sedangkan sampah adalah segala sesuatu yang berasal dari sisa kegiatan yang tidak bernilai,sehingga jika di simpulkan pembuangan sampah adalah proses,cara atau perbuatan membuang sisa dari suatu kegiatan yang tidak berniali.Berdasarkan kaidah yang berlaku yang tertuang dalam Peraturan Presiden No 81 Tahun 2012 tentang pengolahan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga dalam pasal 16 tentang penanganan sampah meliputi :

1. Pemilahan
2. Pengumpulan
3. Pengangkutan
4. Pengolahan; dan
5. Pemerosesan akhir sampah

Sehingga dapat di simpulkan bahwa pembuangan sampah memiliki tahapan-tahapan yang berlaku sehingga sampah tidak serta merta dibuang begitu saja.

1. Elemen Fungsional Pengelolaan Sampah

Konsep pengelolaan sampah di Indonesia yang masih banyak dilakukan sampai dengan saat ini adalah baru pada tahap pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir (3P). sedangkan penanganan sampah melalui peneglolahan masih belum popular. Bila konsep pengelolaan dengan 3P masih dipertahankan pada tahun-tahun mendatang. Maka akan memperkuat tugas pemerintah daerah karena penambahan sarana dan prasarana pengelolaan sampah tidak secepat pertambangan jumlah timbulan sampah yang harus ditangani. Tehnik pengelolaan sampah dapat dimuali dari sumber sampah sampai pada tempat pembuangan akhir sampah. Usaha pertama adalah mengurangi sumber sampah baik dari segi kuantitas maupun kualitas denga cara:

1. Meningkatkan pemeliharaan dan kualitas barang sehingga tidak cepat menjadi sampah.
2. Meningkatkan penggunaan bahan yang dapat terurai secara alamiah, misalnya pembungkus plastik diganti dengan pembungkus kertas. Semua usaha ini

memerlukan kesadaran dan peran serta masyarakat. Selanjutnya, pengelolaaan ditunjukan pada pengumpulan sampah mulai dari produsen sampai pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dengan membuat tempat pembuangan sampah sederhana (TPS), tranportasi yang sesuai lingkungan, dan pengelolaan pada TPA. Sebelum dimusnahkan sampah dapat juga diolah dulu baik untuk memperkecil valume, untuk daur ulang atau dimanfaatkan kembali. Pengolahan dapat dangan sederhana seperti pemilihan, sampai pada pembakaran atau *Insenerasi* (Slamet, 2000).

2. Penimbunan Sampah

Pada dasarnya sampah itu tidak diprodduksi, tetapi ditimbulkan oleh karena itu dalam menentukan metode penanganan yang tepat, penentuan besarnya timbunan sampah sangat ditentukan oleh jumlah pelaku dan jenis kegiatannya (Kuncoro Sejati, 2009).

3. Tahap pengolahan

Sampah dapat diolah tergantung pada jenis dan komposisinya. Berbagai alternatif yang bersedia dalam proses dalam proses pengolahan sampah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Transformasi fisik, meliputi pemisahan sampah dan pemadatan yang bertujuan untuk mempermudah penyimpannan dan pengakutan.
2. Pembakaran, merupakan teknik pengolahan sampah yang dapat mengubah sampah menjadi bentuk gas, sehingga volumenya dapat berkurang hingga 90-95%.

3. Pebuatan kompos, yaitu mengubah sampah melalui proses mikrobiologi menjadi produk lain yang dapat dipergunakan. Output dari proses ini adalah kompos dan biogas.

4. Cara-cara Pengelolaan Sampah

1. *Hog Feeding*

Yaitu cara pengelolaan dengan sengaja mengorganisir sampah jenis *garbage* untuk makanan ternak.

2. *Insenaration* (pembakaran)

Yaitu dengan pembuangan sampah di TPA, kemudian dibakar. Pembakaran sampah dilakukan ditempat tertutup dengan mesin dan peralatan khusus yang dirancang untuk pembakaran sampah. Sistem ini memerlukan biaya besar untuk pembangunan, operasional dan pemeliharaan mesin dan peralatan lain.

3. *Sanitary Landfill*

Yaitu pembuangan sampah dengan cara menimbun sampah dengan tanah yang dilakukan lapis demi lapis, sedemikian rupa sehingga tidak menjadi tempat binatang bersarang. Cara ini tentu amat bermanfaat jika sekaligus bertujuan untuk meninggikan tanah yang rendah seperti rawa-rawa.

4. *Composting* (pengomposan)

Merupakan pemanfaatan sampah organik menjadi bahan kompos. Untuk tujuan pengomposan sampah harus dipilah-pilah sehingga sampah organik dan anorganik terpisah.

5. *Discharge To Seweres*

Disini sampah harus dihaluskan dahulu dan kemudian dibuang kedalam saluran pembuangan air bekas. Cara ini dapat dilakukan pada rumah tangga atau dikelola secara terpusat dikota-kota. Cara ini membutuhkan biaya yang besar serta tidak mungkin dilakukan jika sistem pembuangan air kotor baik.

6. *Dumping* (penumpukan)

Yaitu pembuangan sampah dengan pemnumpukan diatas tanah terbuka. Dengan cara ini TPA memerlukan tanah yang luas dan sampah ditumpuk begitu saja tanpa adanya perlakukan. Sistem *Dumping* memang dapat menekan biaya, tetapi sudah jarang dilakukan karena masyarakat sekitar sangat terganggu. Cara ini berpengaruh buruk terhadap lingkungan, berupa udara serta dapat menimbulkan bahaya kebakaran.

7. *Recycling*

Ialah menghancurkan sampah menjadi jumlah yang lebih kecil dan hasilnya dimanfaatkan misalnya kaleng, kaca dan sebagainya. Cara ini berbahaya untuk kesehatan, terutama jika tidak mengindahkan segi kebersihan.

8. *Reduction*

Ialah menghancurkan sampah menjadi jumlah yang lebih kecil dan hasilnya dimanfaatkan misalnya *garbage reduction* yang dapat menghasilkan lemak. Hanya saja biayanya sangat mahal tidak sebanding dengan hasilnya (Azwar,2002).

5. Pengolahan sampah skala rumah tangga

Penyelenggaraan sampah skala ruamh tangga memerlukan keterlibatan semua pihak, terutama pemerintah daerah dan masyarakat. Tugas dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam penelolaan sampah skala rumah tangga, antara lain :

1. Membangun paradigma dan partisipasi dan partisipasi masyarakat untuk mengurangi timbulan sampah melalui perencanaan aktifitas rumah tangga.
2. Edukasi penerapan pembatasan, pendauran ulang dan pemanfaatan kembali sampah edukasi pembentukan bank sampah.
3. Edukasi alternatif pengolahan sampah skala rumah tangga.
4. Pengambilan dan pemindahan sampah yang sudah terpilah dari rumah tangga ke TPS, TPS3R atau bank sampah

Sedangkan keterlibatan masyarakat dalam pengolahan sampah skala rumah tangga adalah sebagai pelaksana dalam melakukan pengolahan sampah yang dihasilkan dari sumbernya.penyelenggaraan pengolahan sampah skala rumah tangga ini meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

1. Pengurangan sampah terdiri dari
   A. Pembatasan timbulan sampah rumah tangga
   B. Pendauran ualng sampah rumah tangga
   C. Pemanfaatan kembali sampah rumah tangga
2. Penanganan sampah meliputi :
   A. Pemilahan sampah rumah tangga
   B. Pengumpulan sampah rumah tangga

C. Pengolahan sampah rumah tangga.

A. Pengurangan Sampah

1. Pembatasan Timbulan Sampah Rumah Tangga

Pembatasan timbulan sampah rumah tangga dilakukan dengan cara :

a. Menghindari pengunaan barang dan/ atau keamsan sekali pakai
b. Menggunakan barang dan / atau kemasan yang dapat digunakan ulang
c. Menggunakan barang dan/ atau kemasan yang mudah terurai oleh proses alam
d. Menggnakan kantong belanja guna ulang saat belanja dan
e. Tidak membeli barang dalam kemasan kecil (sachet),tetapi barang – barang yang dapat diisi ulang (refill)

2. Pendauran Ulang Sampah Rumah Tangga

Pendauran ulang sampah rumah tangga dilakukan dengan cara memanfaatkan sampah menjadi barang yang berguna setelah melalui proses pengolahan terlebih dahulu,seperti :

a. Sampah organik menjadi kompos
b. Sampah sisa makanan menjadi pakan ternak
c. Sampah plastik menjadi ecobrick, dan
d. Sampah anorganik menjadi produk kerajinan

B. Penanganan Sampah

1. Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Pemilahan sampah rumah tangga dilakukan dengan cara pemisahan dan

pengelompokan sampah rumah tangga sesuai dengan jenis sampahnya,yaitu :

a. Sampah yang mengandung B3 dan LB3
b. Sampah yang mudah terurai
c. Sampah yang dapat digunakan kembali
d. Sampah yang dapat didaur ulang;dan
e. Sampah lainnya (residu)

Gambar 2.1 tampat sampah terpilah

Tata cara pemilahan dan pengelompokan sampah berdasarkan jenis sampah meliputi :

a. Menyiapkan tempat sampah/kantong sampah terpilah sesuai dengan jenis sampah,dapat berupa tempat sampah,kantong plastik,karton atau tempat yang dapat menampung sampah.
b. Tempat sampah / kantong sampah terpilah sesuai dengan jenis sampahnya yang terdiri dari :

1. Sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun seperti baterai,malu neon,dll.

Gambar 2.2 baterai bekas

2. Sampah yang mudah terurai seperti sampah basah atau organik, contoh nya antara lain : sayuran,sisa makanan, dan dedaunan,sampah ini dapat dibuat menjadi kompos atau pakan ternak.

Gambar 2.3 sampah sisa makanan

3. Sampah yang dapat digunakan kembali,antara lain: botol plastik yang dapat digunakan kembali untuk tempat menyimpan minyak goreng,pot

tanaman dan sebagainya

Gambar 2.4 bekas kemasan

4. Sampah yang dapat didaur ulang antara lain : sampah kertas untuk bahan-bahan kerjaninan,dan sebagainya

Gambar 2.5 sampah kertas

5. Sampah lainya antara lain: beling,kaca atau sampah yang sudah tidak dapat dimanfaatkan kembali

dapat dimanfaatkan kembali.

Gambar 2.6 sampah kaleng dan beling

c. Sampah yang telah dikelompokan dapat dimanfaatkan dan diolah kembali untuk pembuatan kompos,biogas skala rumah tangga,kerajinan daur ulang,atau disetor ke bank sampah. Sementara sampah yang tidak dapat dimanfaatkan kembalu dibuang ke TPST terdekat untuk diproses di TPA.

2. Pengumpulan sampah rumah tangga

Pengumpulan sampah rumah tangga dilakukan dengan cara mengambil dan memindahkan sampah yang sudah terpilah dari rumah tangga ketempat pengumpulan sementara (TPS), tempat pemgumpulan sementara 3R (TPS3R) atau bank sampah. Tata cara pengambilan dan pemindahansampah dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan

Disarankan untuk melakukan pengaturan pengangkutan sampah yang sudah terpilah dari rumah tangga ke fasilitas pengolahan sampah oleh pemerintah daerah. Sampah organik diangkut setiap hari ke TPST atau TPS3R sedangkan sampah anorganik dapat diangkut 2 kali seminggu ke bank sampah. Hal mi akan mengurangi biaya pengangkutan apabila pengaturan pengangkutan diterapkan di setiap kota

Gambar 2.7 alur pengolahan sampah terpadu di pemukiman

6. Pengaruh Sampah

1. Kesehatan Manusia

Pengaruh sampah terhadap kesehatan dikelompokkan menjadi efek yang langsung dan tidak langsung. Efek Langsung adalah efek yang disebabkan karena kontak yang langsung dengan sampah tersebut. Misalnya, sampah beracun, sampah yang korosif terhadap tubuh, yang karsinogenik, teratogenik dan sampah yang mengandung kuman patogen sehingga dapat menimbulkan penyakit, sedangkan Efek Tidak Langsung adalah efek yang dirasakan masyarakat akibat proses pembusukan, pembakaran, dan pembuangan sampah. Dekomposisi sampah biasanya terjadi secara aerobik, dilanjutkan secara fakultatif, dan secara anaerobik apabila oksigen telah habis (Juli Soemirat Slamet, 2002:155).

Efek tidak langsung lainnya berupa penyakit bawaan vektor yang berkembang biak di dalam sampah. Sampah apabila ditimbun sembarangan dapat dipakai sarang lalat tan tikus. Lalat merupakan vektor berbagai penyakit perut dan tikus dapat menisak harta benda masyarakat dan sering membawa pinjal yang menyebabkan penyakit *pest* (Juli Soemirat Slamet, 2002:155). Sampah juga dapat menyebabkan penyakit bawaan yang sangat luas dan berupa penyakit menular, tidak menular, dapat berupa akibat kebakaran, keracunan dan lainnya.

7. Hubungan Sampah Dengan Manusia dan Lingkungan.

Sampah berhubungan erat dengan manusia dan lingkungan karena dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negative terhadap manusia dan lingkungan, baik atau buruknya dampak tersebut tergantung kepada kita bagaimana mengelolanya. Pengelolaan sampah yang baik akan memberikan dampak menguntungkan dan pengelolaan sampah yang kurang baik akan memberikan dampak yang merugikan. Untuk mengetahui dampak tersebut lebih jelas dapat dilihat seperti:

1. Dampak terhadap manusia

a. Dampak menguntungkan

1) Dapat digunakan sebagai makanan ternak
2) Dapat berperan sebagai sumber energy
3) Benda yang dibuang dapat diambil kembali untuk dimanfaatkan

b. Dampak merugikan

1) Dapat berperan sebagai sumber penyakit
2) Dapat menimbulkan bahaya kebakaran

2. Dampak terhadap lingkungan

a. Dampak menguntungkan

1) Dapat dipakai sebagai penyubur tanah
2) Dapat dipakai sebagai penimbunan tanah
3) Dapat memperbanyak sumber daya alam melalui proses daur ulang

b. Dampak merugikan

1) Dapat menimbulkan bau yang tidak enak
2) Dapat menimbulkan pencemaran udara, tanah dan air
3) Dapat menimbulkan banjir

E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Pembuangan Sampah Rumah Tangga

Terdapat berbagai alasan yang berhubungan dengan penanganan sampah rumah tangga yang sering di jumpai di lingkungan masyarakat kita. Dari faktor-faktor dibawah ini yang akan dijelaskan tentang 3 (tiga) variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pengetahuan, Sikap Masyarakat, Perilaku Masyarakat, berdasarkan teori Lawrence Green, lebih lanjut model preced (*Policy, Regulatory, Organitational Construct in Educational and Enviromental)* yang merupakan arahan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi pendidikan kesehatan lingkungan, hal ini diuraikan bahwa perilaku ditentukan atau dibentuk oleh 3 faktor yang dihubungan berdasarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan penanganan sampah rumah tangga, yakni (Notoatmodjo, 2011).

1. Faktor Predisposisi *(Predisposing Factors).*

Faktor ini mencakup pengetahuan, sikap masyarakat,, perilaku masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang di anut masyarakat. Faktor ini meliputi :

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tau, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan masyarakat akan penanganan sampah rumah tangga karena pengetahuan mempunyai efek terhadap perubahan perilaku penduduk. Terbentuknya perilaku baru pada seseorang dimulai dari seseorang tahu terlebih dahulu terhadap objek yang berupa materi atau objek di luarnya sehingga menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap seseorang terhadap objek yang diketahui itu. Akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya teersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi, yaitu berupa tindakan terhadap sehubungan dengan stimulus atau objek tadi.

b. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengukuran pengetahuan dapat dikategorikan menjadi:

1) Baik, apabila subjek mampu menjawab dengan benar 76- 100% dari semua pertanyaan.
2) Buruk/tidak baik, apabila subjek mampu menjawab pertanyaan benar < 75% dari semua pertanyaan.

c. Tingkatan Pengetahuan

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Untuk mengukur bahwa sesorang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2) Memahami (*Comperehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar, orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutksn contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang telah dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya, aplikasi ini diartikan dapat sebagai aplikasi atau penggunaan hokum-hukum, rumus metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi,

memisahkan, daan kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisa ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti: menggambarkan membedakan, dan mengelompokkan.

5) Sintesa (*Synthesis*)

Sintesa adalah suatu kemampuan untuk melakukan atau menggabungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesa adalah suatu kemampuan untuk menyusun formasi baru dari informasi- informasi yang ada, misalnya: dapat menyusun, dapat menggunakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2012).

2. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat,

tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi yang terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2012).

Dalam mengukur sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengukuran sikap secara langsung dapat dilakukann dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang stimulus atau objek yang bersangkutan. Sikap juga dapat diukur dari pertanyaan- pertanyaan tidak langsung.

2. **Faktor Pemungkin *(enabling factors)***

1. Umur

   Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup:

   a. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.
   b. Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental.

2. Tingkat Pendidikan

   Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi terhadap perilaku seseorang

dalam melakukan pengelolaan sampah. Dalam teori Lawrence Green juga dikatakan bahwa pendidikan kesehatan mempunyai peranan penting dalam mengubah dan menguatkan perilaku sehingga menimbulkan perilaku positif dari ibu rumah tangga. Karena melalui pendidikan, manusia makin mengetahui dan sadar akan bahaya sampah terhadap lingkungan, terutama bahaya pencemaran terhadap kesehatan manusia.

3. Sosial Ekonomi

   Tingkat sosial ekonomi seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, hal ini disebabkan seseorang dengan tingkat sosial ekonomi yang tinggi pasti mampu untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya termasuk untuk melakukan pengelolaan sampah.

4. Jenis kelamin

   Jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non biologis, yaitu dari aspek sosial,, budaya, maupun psikologis (Siti Mutmainah, 2006)

5. Ketersediaan Fasilitas

   Ketersediaan fasilitas-fasilitas berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat. Pengaruh ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah terhadap perilaku pembuangan sampah dapat bersifat positif maupun negatif.

3. **Faktor Pendorong atau Penguat *(reinforcing factors)*.**

Salah satu strategi promosi kesehatan yaitu pemberdayaan masyarakat.Pemberdayaan dalam mengatasi masalah kesehatan dapat dilakukan sebagai ujung tombak dalam merubah prilaku seseorang.Harapan dilaksanakan pemberdayaan adalah masyarakat dari tidak tahu menjadi tahu,dari tahu menjadi mau,dari mau menjadi mampu untuk melaksanakan prilaku yang lebih sehat secara mandiri (kementrian kesehatan,2011).

1. Stageholder

Menurut Kriyantono dalam Suprawoto (2018) stakeholders adalah individu Kehadiran stakeholders dapat disadari maupun tidak disadari bahkan dikenal atau tidak oleh sebuah organisasi. Adapun jenis-jenis stakeholders adalah:

a. Promoters yaitu stakeholders yang memiliki kepentingan dan juga memiliki pengaruh yang besar terkait dengan masalah yang muncul. Kelompok ini biasanya terdiri dari pimpinan birokrasi
b. Defenders yaitu stakeholders yang memiliki kepentingan besar dan dapat menyuarakan dukungan dalam komunitas, akan tetapi kekuatan untuk mempengaruhi isu sangat kecil. Kelompok yang masuk dalam kelompok ini adalah staff umum kantor kepala desa.
c. *Latens* yaitu *stakeholders* yang tidak memiliki kepentingan tertentu terkait isu akan tetapi memiliki pengaruh besar terhadap masalah yang muncul. Kelompok yang masuk dalam kelompok ini adalah para pemilik media.
d. *Apathetics* yaitu *stakeholders* yang tidak memiliki kepentingan maupun pengaruh langsung terhadap masalah yang muncul, namun tetap harus menjadi perhatian karena dalam jangka panjang dampaknya akan sampai ke kelompok ini. Contoh kelompok ini adalah masyarakat secara umum.

2. Petugas kebersihan

Petugas keberssihan adalah suatu sector yang memperhatikan

lingkungan tempat umum maupun lingkungan setiap kota yang dilakukan (Depkes RI 2009). Jika tugas dan tanggung jawabnya dilakukan dengan baik, maka akan tercapai tingkat kebersihannya, dengan mengukur tingkat derajat kesehatan masyarakat.

F. Kerangka Teori

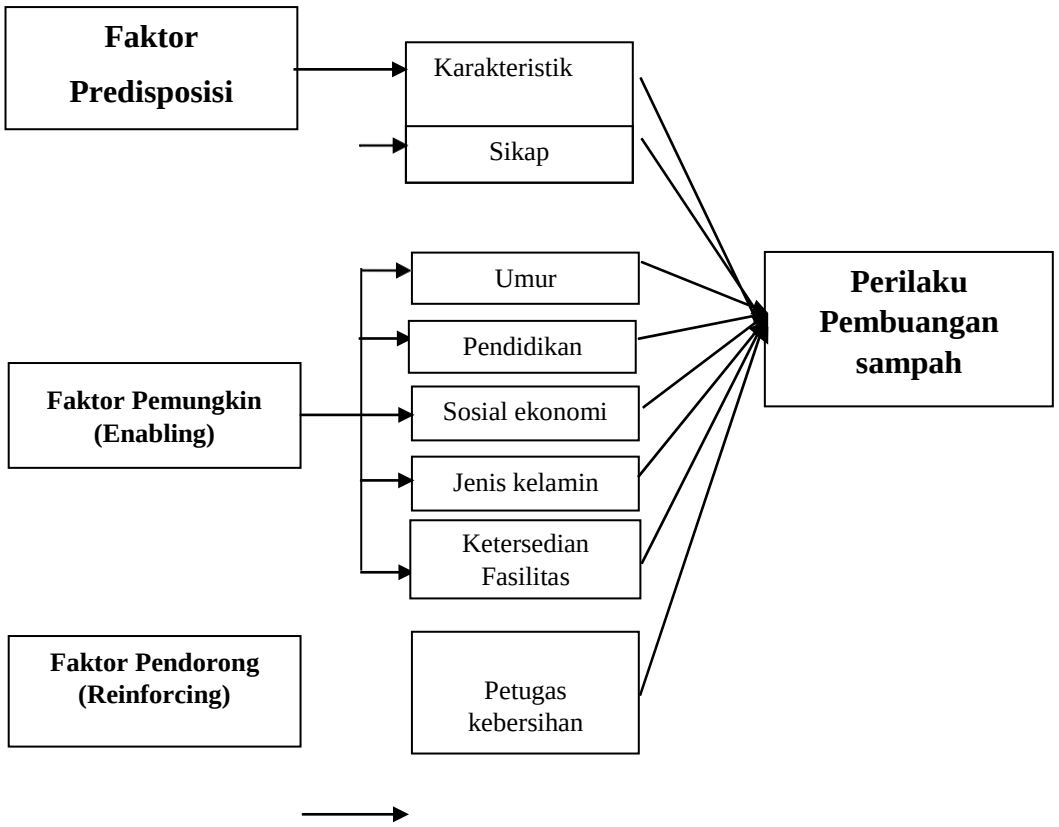

Gambar 2.8 Kerangka Teori

Sumber : Teori Lawrence Green

G. Kerangka Konsep

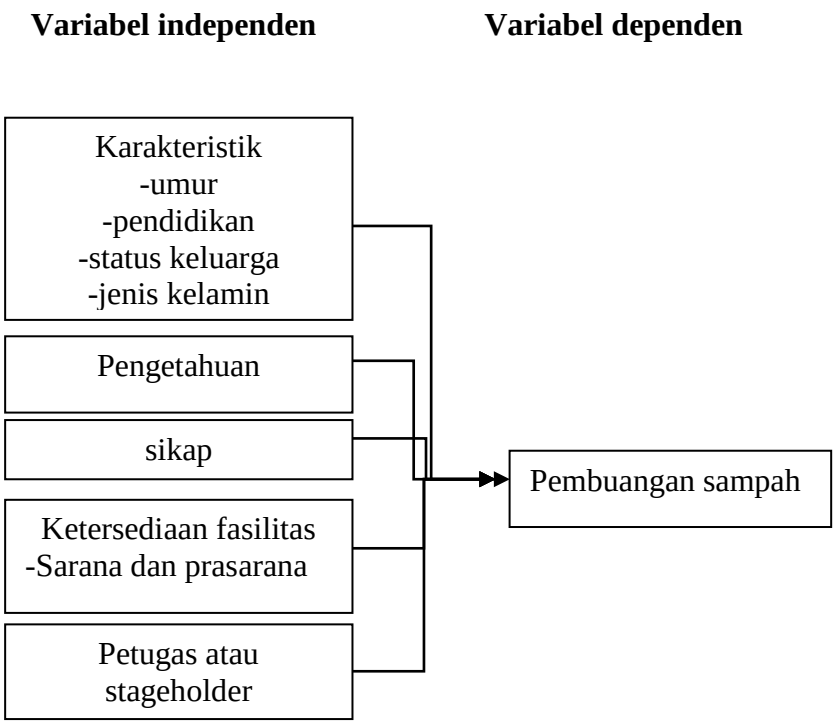

Gambar 2.9 kerangka konsep